

PENANAMAN NILAI KARAKTER MELALUI HIZBUL WATHAN

Jailani Tong

Universitas Negeri Jakarta
immawanjailanitong87@gmail.com

Asep Supena

Universitas Negeri Jakarta
supena2007@yahoo.com

Eko Siswono

Universitas Negeri Jakarta
ekosiswono41@yahoo.co.id

Abstract: *The research aims to describe the process and strategy of character value inculcation in elementary schools. The study was conducted using a qualitative case-study method, at one of Muhammadiyah's elementary schools in Jakarta. Subjects in the study were the principal, deputy headmaster for student affairs, coach Hizbul Wathan. Data was collected through in-depth interviews, observation, and document study. Stages and procedures of data analysis are done through data reduction, data display and conclusion drawing. The results showed that (1) Character values developed in schools are religious, disciplined, responsible and caring for the environment, (2) There are four main methods used to strengthen student character, namely motivating, advising, appreciating and exemplary, (3) There are a number of supporting and inhibiting factors for character building activities that originate from schools, students and parents*

Keywords: Character Education, Hizbul Wathan

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan strategi penanaman nilai karakter di Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-studi kasus, di salah satu sekolah dasar Muhammadiyah di Jakarta. Subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pelatih Hizbul Wathan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Tahapan dan prosedur analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ada 4 nilai karakter utama yang dikembangkan, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan, (2) Ada empat metode utama yang dilakukan untuk menguatkan karakter siswa yaitu memotivasi, nasehat, penghargaan dan keteladanan, (3) Ada sejumlah faktor pendukung dan penghambat terhadap kegiatan penanaman karakter yang bersumber dari sekolah, siswa dan orang tua.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Hizbul Wathan*

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan Indonesia mendapatkan perhatian yang sangat serius dari berbagai kalangan, hal ini dikarenakan banyak prestasi yang telah diraih baik

dalam skala Nasional mau pun Internasional. Namun di samping itu, pendidikan Indonesia juga masih meninggalkan banyak persoalan yang

sangat kompleks, termasuk di dalamnya adalah persoalan degradasi moral.

Data KPAI, pertanggal 30 Mei 2018, terdapat 161 kasus dengan rincian, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen (Tempo, 2018). Masih menurut KPAI bahwa, 40 persen siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya. Sedangkan 75 persen siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah. (Tempo, 2018). Sedangkan data KPAI pada 2019, berdasarkan jenjang pendidikan, mayoritas kasus yang terjadi berada di jenjang sekolah dasar. Dari 37 kasus kekerasan di jenjang pendidikan per-Januari hingga April 2019, 25 kasus diantaranya terjadi di SD, hal ini justru berbanding terbalik dengan angka kekerasan di perguruan tinggi yaitu hanya 1 kasus. (detikNews, 2019).

Dari beberapa data di atas, menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar dalam kondisi darurat kekerasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, pendidikan Indonesia, masih berorientasi pada materi dan mengabaikan pendidikan karakter. Jika hal tersebut dibiarkan, maka akan mengancam keberlangsungan bangsa Indonesia.

Thomas Lickona dalam (Suprpto, 2017), menyebutkan sembilan indikator kehancuran suatu bangsa, yaitu: 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, 2) penggunaan kata-kata dan bahasa yang buruk, 3) penggunaan *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, miras dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9) membudayakan ketidakjujuran, 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Data di atas, diperkuat oleh Rachman dalam (Ningrum, 2015), bahwa remaja sekarang ini terlibat dalam seks bebas, kekerasan, obat-obatan dan problem psikologis. Ia menambahkan bahwa, remaja modern sekarang punya kecenderungan dan permisif terhadap hubungan seks pranikah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan, khususnya jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dan strategis dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Menurut (Mulyasa, 2012) persoalan di atas, hanya dapat diatasi dengan pendidikan karakter di sekolah.

Menurut (Samani Muchlas dan Hariyanto, 2017) pendidikan karakter

merupakan proses pemberian tuntunan kepada siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, fikir, raga, rasa, dan karsa. Sedangkan menurut (Mulyasa, 2012) pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa sehingga terbentuklah manusia yang berakhlak mulia, sebagaimana amanah yang terkandung di dalam UU SISDIKNAS.

Menurut (Judiani, 2010), tujuan pendidikan karakter yaitu, 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani /afektif peserta didik, 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik, 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur. Sedangkan menurut (Zubaedi, 2011), pendidikan karakter memiliki tiga berfungsi utama.

Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. *Ketiga*, fungsi penyaring.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI, telah mengeluarkan sebanyak 18 nilai pendidikan karakter, diantara adalah 1). religius, 2). jujur, 3). toleransi, 4). disiplin, 5). kerja keras, 6). kreatif, 7). mandiri, 8). demokratis, 9). rasa ingin tahu, 10). semangat kebangsaan, 11). cinta tanah air, 12). menghargai prestasi, 13). bersahabat/komunikatif, 14). cinta damai, 15). gemar membaca, 16). peduli lingkungan, 17). peduli sosial, dan 18). tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat ditanamkan kepada seluruh siswa pada semua level jenjang pendidikan, terutama pendidikan dasar.

Menurut (Hasan, 2010), pembinaan karakter di sekolah dasar dapat ditempuh dengan berbagai upaya, diantaranya melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap dan berkesinambungan. Termasuk di dalamnya adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan terprogram yang pelaksanaannya di luar jam pelajaran sekolah yang tujuan untuk membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Djaelani, 2005), bahwa tujuan ekstrakurikuler untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal

hubungan antar berbagai mata pelajaran menyalurkan bakat minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Ekstrakurikuler di lembaga pendidikan sangat lah banyak, baik itu yang bersifat wajib mau pun pilihan. Salah satu ekstrakurikuler yang bersifat wajib di SD Muhammadiyah 24 Jakarta adalah Hizbul wathan.

Hizbul wathan adalah salah satu organisasi otonom Muhammadiyah, yang keberadaannya di sekolah Muhammadiyah menjadi ekstrakurikuler wajib. Tujuan didirikannya Hizbul Wathan oleh Ahmad dahlan, tertuang di dalam surat Keputusan Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan No:012/SK.KWARPUS/A/IV/200, yaitu menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi, serta berahlaqul karimah, dengan tujuan terwujudnya pribadi muslim yang sebenarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat dan bangsa.

Dari tujuan di atas, dapat dijelaskan bahwa kehadiran Hizbul wathan, selain bertujuan untuk memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, juga sebagai media pembentukan karakter.

Menurut (Listiowaty, 2019), misi Hizbul wathan sebagai berikut: 1). membentuk pendidikan dengan moralitas dan pengabdian kepada Allah SWT, 2).

melaksanakan pembelajaran Al-Quran, 3). mengembangkan potensi penuh siswa akademik dan non-akademik, 4). menghargai semua siswa potensial di bidang akademik dan non-akademik, 5). merupakan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Islami, 6). mengembangkan tenaga kependidikan dan pendidikan untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi, 7). membentuk karakter peserta didik yang kompetitif berdasarkan Qurani, dan 8). libatkan partisipasi orang tua dalam menghargai dan mengembangkan bakat kompetitif siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Hizbul wathan menjadi salah satu media dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Suryanto, Eko, 2017), mengatakan bahwa Hizbul wathan berhasil membentuk karakter kerja keras, melalui baris-berbaris, bermain tambur, olahraga, P3K, kerohanian, hingga perkemahan, janji dan undang-undang pandu Hizbul wathan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif lebih cocok karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui

budaya sekolah, sehingga tidak mungkin dapat dijelaskan dengan angka.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 24 Jakarta, Jl. Balai Pustaka Barat No. 2 Rawamangun Jakarta Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan pelatih. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penanaman nilai pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 24 Jakarta pada saat pelaksanaan kegiatan Hizbul wathan. Wawancara mendalam dilakukan kepada pembina Hizbul wathan dan guru. Wawancara mendalam menggunakan panduan yang telah dibuatkan sebelumnya. Wawancara dilakukan disela-sela kegiatan Hizbul wathan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses penanaman nilai pendidikan karakter melalui Hizbul Wathan. Analisis data dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Nilai-nilai Karakter yang dikembangkan di SD Muhammadiyah 24 Jakarta

a) Religius

Berdasarkan hasil temuan, nilai karakter religius dikembangkan melalui pembiasaan berdo'a secara bersama-sama pada saat sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, siswa seluruh akan melaksanakan kegiatan tadarus Al-Qur'an yang dipimpin langsung oleh guru yang mengajar di jam pertama selama 40 menit. Kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan di SD Muhammadiyah 24 Jakarta. Selain itu, siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat fhardu dan dhuha secara berjamaah di masjid sekolah. Dalam pengembangan nilai karakter religius, siswa akan dilakukan pengontrolan oleh pihak sekolah, melalui buku "evaluasi program unggulan Al-Islam kemuhammadiyah dan Bahasa Arab". Siswa yang telah melaksanakan tadarus dan sholat, baik di sekolah dan di rumah, nantinya akan dicek kembali oleh guru Al-Qur'an dan Al-Islam untuk diberikan tanda tangan.

Selama proses penanaman nilai karakter religius, ditemukan bahwa siswa sangat disiplin dalam melaksanakan doa dan tadarus di dalam kelas. Sementara itu, dalam pelaksanaan sholat, ditemukan bahwa ketika waktu sholat tiba, seluruh siswa langsung menuju ke masjid dengan cara berbaris secara tertib sambil menunggu giliran untuk berwudhu. Siswa yang telah selesai berwudhu langsung masuk ke dalam masjid dan melaksanakan

sholat sunah sambil menunggu waktu sholat berjamaah.

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai karakter religius yang dikembangkan melalui sejumlah kegiatan di atas, telah berjalan dengan baik dan juga berpengaruh terhadap karakter siswa.

b) Disiplin

Berdasarkan hasil temuan, nilai karakter kedisiplinan dikembangkan oleh sekolah melalui penerapan jam masuk. SD Muhammadiyah 24 Jakarta, memulai prose belajar mengajar pada pukul 07.00. Bagi siswa yang terlambat melebihi 10 menit, akan diberikan sanksi oleh guru piket sebagaimana yang telah diatur dalam tata tertib sekolah, yaitu siswa tidak diperkenankan masuk ke dalam kelas, sebelum ia melaksanakan tadarus di luar yang dipantau oleh guru piket. Sedangkan siswa yang terlambat berturut-turut 4 kali, maka akan diberikan surat pemanggilan orang tua. Siswa-siswa yang terlambat akan dicatat ke dalam buku piket dan juga buku penghubung.

Selain itu, sebelum siswa masuk ke dalam kelas, akan melewati kegiatan pembiasaan senyum salam sapa. Pembiasaan tersebut, tidak hanya sekedar menjadi budaya dalam menanamkan karakter rasa hormat kepada guru, namun

juga digunakan untuk memeriksa kelengkapan atribut sekolah siswa. Proses penanaman nilai karakter kedisiplinan di SD Muhammadiyah 24 Jakarta, telah berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil temuan, hanya beberapa siswa yang masih terlambat, hal tersebut disebabkan karena terjebak macet di jalan.

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa, pengembangan karakter kedisiplinan melalui jam masuk sekolah dan tata tertib sangat berdampak kepada karakter siswa.

c) Tanggung jawab

Nilai karakter tanggung jawab dikembangkan oleh sekolah, melalui pembagian jadwal tadarus berdasarkan kelas dan semester. Berdasarkan hasil temuan, di dalam buku “evaluasi program unggulan Al-Islam kemuhammadiyah dan Bahasa Arab”, ketika siswa akan menamatkan diri dari sekolah, siswa tersebut telah menyelesaikan baca Al-Qur’an (tadarus) dan hafalan juz 30.

Siswa yang telah melaksanakan tadarus dan hafalan juz 30, akan dicek kembali hafalannya oleh guru Al-Qur’an. Berdasarkan hasil temuan, penulis menemukan bahwa, tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut sangat baik. Hal ini, dibuktikan dengan setiap tahunnya selalu bertambah jumlah siswa yang berhasil membaca Al-qur’an dan

menghafal juz 30, yaitu pada tahun pelajaran 2017-2018 sebanyak 75 siswa yang khatam Al-Qur'an, sedangkan pada tahun berikutnya 2018-2019, mengalami peningkatan yaitu sebanyak 104. Sedangkan tahun pelajaran 2017-2018, sebanyak 138 siswa yang menghafal juz 30 dan di tahun berikutnya 2018-2019 yaitu 104.

Berdasarkan hasil di atas, dapat dijelaskan bahwa pengembangan karakter tanggung jawab di SD Muhammadiyah 24 Jakarta, memiliki dampak positif terhadap karakter siswa.

d) Peduli lingkungan

Nilai karakter peduli lingkungan dikembangkan oleh sekolah melalui penyediaan tempat sampah pada tiap-tiap kelas. Selain itu, sekolah juga memasang poster-poster yang berisikan pesan menjaga kebersihan lingkungan di dinding sekolah dan mewajibkan siswa untuk ke sekolah menggunakan *thumber*. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi pemakaian sampah plastic, namun juga sebagai upaya untuk menanamkan siswa tentang nilai karakter peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil temuan, siswa selalu membuang sampah pada tempatnya dan selalu memungut sampah yang berada di lantai. Selain itu, seluruh siswa SD

Muhammadiyah 24 Jakarta, telah menggunakan *thumber*, saat ke sekolah.

Dari hasil di atas, dapat dijelaskan bahwa pengembangan karakter peduli lingkungan di SD Muhammadiyah 24 Jakarta, melalui pembiasaan buang sampah pada tempatnya dan penggunaan *thumber* berdampak pada karakter siswa.

2. Metode Penanaman Nilai Karakter Melalui Hizbul wathan

a) Motivasi

Berdasarkan hasil temuan, motivasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa melalui ekstrakurikuler Hizbul wathan. Sebelum melaksanakan latihan dan mengakhiri, pelatih terlebih dahulu memberikan motivasi agar dapat mengikuti latihan dengan baik. Selain itu juga, terkadang motivasi diberikan disela-sela latihan berjalan dengan tujuan membangkitkan kembali semangat siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa setelah pelatih memberikan motivasi di sela-sela latihan, semangat siswa pun kembali muncul. Hal tersebut membuktikan bahwa, motivasi dapat menumbuhkan kembali semangat siswa dalam berlatih.

b) Nasehat

Pemberian nasehat dilakukan oleh pelatih pada saat sebelum dan sesudah

latihan. Nasehat tidak hanya berupa pesan-pesan untuk tetap mengikuti latihan dengan baik, namun juga ditanamkan nilai karakter seperti menghormati orang tua, guru, melaksanakan sholat, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin, tanggung jawab, peduli terhadap orang lain dan jujur. Hal ini, dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan juga melaksanakannya dengan baik.

Berdasarkan hasil termuan, ditemukan bahwa siswa selalu disiplin terhadap waktu latihan dan juga menggunakan atribut latihan dengan lengkap. Hal ini membuktikan bahwa, pemberian nasehat sangat efektif dalam menanamkan nilai karakter kedalam diri siswa.

c) Penghargaan

Berdasarkan hasil penelitian, penghargaan diberikan oleh pelatih kepada siswa yang dianggap mengikuti latihan dengan baik dan juga kepada yang berprestasi. Pemberian penghargaan tidak dalam bentuk materi, namun dalam bentuk pujian dihadapan para siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang lain pun ikut termotivasi sehingga dapat meraih prestasi yang sama. Selain itu, penghargaan juga diberikan dalam bentuk memberikan jempol dan mengucapkan terimakasih.

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis menemukan bahwa siswa yang diberikan penghargaan, selalu bersemangat

dalam mengikuti latihan dan selalu disiplin dengan waktu. Hal ini membuktikan bahwa, pemberian penghargaan dapat memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa.

d) Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan seorang pelatih dilakukan dalam bentuk hadir tepat waktu disetiap latihan, bertutur kata yang baik dan menggunakan atribut lengkap dalam setiap latihan.

Selama proses latihan berlangsung, penulis belum pernah menemukan, pelatih dan siswa terlambat. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa, keteladanan seorang pelatih dalam kaitannya dengan kegiatan ekstrakurikuler sangat berpengaruh terhadap karakter kedisiplinan siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Jakarta

a. Faktor Pendukung

1) Kesadaran Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa kesadaran siswa menjadi salah satu faktor pendidikan. Menurut pelatih, tingkat kesadaran siswa sangat baik. Hal ini, berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa siswa selalu memungut sampah yang berada di lantai dan membuang pada

tempatnyanya. Selain itu, ketika tibah waktu sholat, siswa langsung menuju ke masjid dengan tertib sambil menunggu giliran wudhu.

2) Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kesiswaan, antara pimpinan, wali kelas, guru dan juga pelatih selalu berkomunikasi dalam hal pelaksanaan pendidikan karakter dan perkembangan karakter siswa.

Komunikasi dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya laporan secara langsung dan juga melalui rapat mingguan yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Namun, apa bila terdapat sebuah kejadian yang dirasakan sangat besar dan membutuhkan penyelesaian secara cepat, maka pada hari itu juga langsung diadakan rapat dewan guru.

3) Sarana dan Prasarana

SD Muhammadiyah 24 Jakarta, memiliki beberapa fasilitas untuk menunjang proses pendidikan karakter, diantaranya masjid yang selalu digunakan untuk sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Laboraturium komputer dan IPA, perpustakaan, UKS, Gren hous dan lapangan untuk pelaksanaan kegiatan upacara dan juga untuk latihan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul wathan.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Kesadaran Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dijelaskan bahwa salah satu faktor penghambat adalah kesadaran siswa. Hal ini, disebabkan karena siswa tersebut berasal dari keluarga yang bermasalah. Sehingga sekolah memiliki kendala untuk membentuk karakter anak-anak.

2) Orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kendala juga datang dari orang tua. Dijelaskan bahwa, masih ada beberapa orang tua yang kurang kepeduliannya terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk ketika siswa berada di rumah. Padahal, pendidikan yang paling pertama datangnya dari keluarga.

Pembahasan

1. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di SD Muhammadiyah 24 Jakarta

a) Religius

Berdasarkan hasil penelitian, karakter religius dikembangkan melalui kegiatan berdo'a, tadarus dan sholat berjamaah. Menurut (Helmawati, 2017), do'a adalah kebutuhan, karena hanya Allah yang Maha memiliki-Nya. Dengan demikian, hanya kepada-Nyalah kita meminta dan memohon pertolongan. Oleh sebab itu, penting bagi dunia pendidikan, agar sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran dengan do'a.

Sebagaimana yang disampaikan oleh (A Koesoema, 2007), jika do'a-do'a di lingkungan pendidikan terhenti maka tidak akan membantu dalam perkembangan karakter.

Tadarus Al-Qur'an dalam pandangan agama islam sangatlah penting, bahkan dapat memberikan efek positif terhadap karakter seseorang. Hal ini, sesuai dengan hasil penelitian (Ahsanulhaq, 2019), bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah setiap hari, sangat efektif terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin. Hasil penelitian (Oktari & dan Aceng Kosasih, 2019), membuktikan bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui sholat zuhur dan dhuha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hayati, 2017), bahwa sholat dhuha secara rutin dapat membentuk *akhlakul karimah*, seperti disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter religius melalui kegiatan berdo'a, tadarus, sholat fhardu dan dhuha yang dilakukan setiap hari memberikan dampak positif terhadap karakter siswa, seperti disiplin dan toleransi.

b) Disiplin

Berdasarkan hasil temuan, karakter disiplin dikembangkan melalui aturan atau tata tertib sekolah dan buku penghubung. Berdasarkan hasil penelitian (Wuryandani,

Maftuh, dan Budimansyah, 2014), menyebutkan bahwa melalui peraturan atau tata tertib sekolah, karakter siswa disiplin siswa dapat dibentuk. Sedangkan hasil penelitian (Annis, 2019), menyebutkan bahwa untuk mendukung tercapainya keberhasilan karakter disiplin, maka perlu ditetapkan aturan sekolah dan juga memantau perilaku kedisiplinan siswa di rumah melalui buku catatan kegiatan harian (buku penghubung).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter disiplin melalui tata tertib dan buku penghubung yang dilaksanakan setiap hari, sangat efektif terhadap pembentukan karakter kedisiplinan siswa.

c) Tanggung jawab

Berdasarkan hasil penelitian, karakter tanggung jawab dikembangkan oleh sekolah melalui pembagian jadwal tadarus. Berdasarkan hasil temuan, surah yang dibacakan (tadarus) oleh siswa di setiap kelas dan semester berbeda-beda. Hal ini dilakukan oleh sekolah, agar siswa yang nantinya lulus dipastikan telah menyelesaikan bacaan juz 30. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, bahwa setiap tahunnya selalu bertambah siswa yang menyelesaikan bacaan juz 30. Dengan demikian, pengembangan karakter tanggung jawab melalui kegiatan tadarus

telah berjalan dengan baik dan sangat berdampak terhadap karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ahsanul Khaq, 2019), bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah setiap hari, sangat efektif terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin.

d) Peduli lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, karakter peduli lingkungan dikembangkan oleh sekolah melalui membuang sampah pada tempatnya, pesan menjaga kebersihan lingkungan pada dinding sekolah dan penggunaan *thumblar*. Menurut (Pratiwi, 2015), menyebutkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dibentuk melalui pembuangan sampah pada tempatnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter peduli lingkungan melalui pembuangan sampah pada tempatnya sudah berjalan dengan sangat baik dan memberikan efek terhadap karakter siswa.

2. Metode Penanaman Nilai Karakter Melalui Hizbul wathan

a) Motivasi

Menurut (Sanjaya Wina, 2010), proses pemberian motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Oleh sebab itu, motivasi sangat diperlukan oleh semua orang terlebih siswa sekolah dasar yang merupakan usia keemasan. Hal tersebut dipertegas oleh

(Slameto, 1991), bahwa seorang individu sangat membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Oleh sebab itu, seorang pelatih tidak boleh pelit dalam memberikan motivasi, sehingga siswa dapat terus percaya diri dan menggapai apa yang dicita-citakan, termasuk perubahan dalam dirinya menjadi manusia yang memiliki pribadi baik.

Hasil dari penanaman nilai pendidikan karakter melalui motivasi tergambar dari siswa yang selalu disiplin dengan waktu latihan, bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dan kepedulian terhadap lingkungan.

b) Nasehat

Menurut (Ulwah, 2013), bahwa nasehat merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam. Namun, pendapat tersebut diperselisihkan oleh (Muhyidin, 2006), bahwa membentuk karakter melalui nasehat ternyata memiliki kelemahan yaitu menyangkut persoalan peserta didik berumur berapakah yang efektif untuk diberikan nasehat. Selanjutnya, apakah nasehat tersebut akan dilakukan atau tidak.

Namun menurut ahli psikologi, usia sekolah dasar adalah usia di mana anak berada pada masa keemasan (*golden age*), yang mana belum terkontaminasi dengan pengaruh apapun, sehingga masih sangat mudah untuk dibentuk karakternya menjadi seperti apa yang diharapkan.

Penjelasan di atas diperkuat oleh Jhon Locke dalam (Yoga, 2016) bahwa pada usia tersebut anak diibaratkan sebagai selembar kertas putih yang masih bersih tanpa torehan tinta sedikit pun di atasnya, dengan demikian maka, karakter siswa dapat dibentuk sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun, jika gagal dalam proses pembentukan karakter di usia tersebut, menurut (Nadlifah, 2015) akan berpengaruh hingga usia dewasa kelak. Tapi sebaliknya, jika berhasil maka akan berpengaruh terhadap keberhasilannya di masa yang akan datang. Sebagaimana hasil penelitian (Darmansyah, 2014), menyebut bahwa 50% kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

c) Penghargaan

Menurut (Purwanto, 2004), penghargaan (*reward*) pada umumnya adalah pemberian penghargaan kepada seseorang atas sesuatu yang telah dihasilkan, termasuk di dalamnya ketika

siswa dapat mengikuti latihan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik. Hal ini diperkuat oleh (Langa, 2014), bahwa hadiah memiliki peran besar dalam strategi perubahan perilaku. Sedangkan Menurut (Wiyaja, 2010) hadiah merupakan alat pendidikan yang refresif yang menyenangkan, hadiah diberikan kepada anak yang telah menunjukkan hasil baik dalam pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa, penghargaan (*reward*) dapat memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa.

Namun, pemberian penghargaan (*reward*) dalam kegiatan ekstrakurikuler termasuk Hizbul wathan tidak selamanya harus dalam bentuk materi. Sebagaimana hasil temuan penelitian selama di lapangan, bahwa pelatih memberikan penghargaan kepada siswa berupa pujian, tepuk tangan dan ucapan terima kasih. Hasil penelitian di atas diperkuat oleh (Hurlock, 1990) yang memposisikan *reward* sebagai salah satu pilar dari disiplin, menurutnya *reward* berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Sebab esensi dari pemberian hadiah itu adalah sebuah bentuk respon pelatih atas prestasi siswa dan juga sebagai motivasi agar siswa dapat berlatih dengan baik.

d) Keteladanan (*Uswah*)

Menurut (Helmawati, 2017), keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Senada dengan pendapat di atas, menurut Wahid dalam (Nurchaili, 2010) mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan *modeling*, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru. Sementara itu, menurut (Daryanto dan Suryatri Darmiatun, 2013), keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Dari beberapa teori di atas, dapat dijelaskan bahwa keteladanan seorang pelatih sangat diperlukan, hal ini disebabkan dapat memberikan pengaruh yang sangat baik karena penanaman pendidikan karakter lewat keteladanan sangat efektif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Jakarta

a. Faktor Pendukung

1) Kesadaran Siswa

Salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan karakter adalah kesadaran siswa. Kesadaran tersebut dapat tumbuh, bila mana orang tua memahami betul betapa pentingnya pendidikan karakter. Hal ini, sesuai (Aunillah, 2011)

yang mengatakan bahwa, tanpa melibatkan peran orang tua di rumah, maka sekolah akan tetap kesulitan, sebab waktu interaksi justru lebih banyak dihabiskan bersama keluarga. Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh (Saptono, 2011) yang mengatakan bahwa, kunci keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh sekolah melainkan melibatkan orang tua. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kesadaran siswa, maka diperlukan peran serta orang tua.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam segala aspek, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab tertinggi di sekolah, dalam temuan penelitian selalu melakukan komunikasi dengan guru dan juga para pelatih ekstrakurikuler, termasuk Hizbul wathan. Komunikasi tersebut, bertujuan untuk membantu melancarkan latihan ekstrakurikuler dan perkembangan karakter siswa, setelah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

3) Sarana Prasarana

Sarana prasarana juga menjadi faktor penentu keberhasilan penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan Hizbul wathan. Tentu, sekolah dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti lapangan yang layak untuk tempat berlatih

membuat siswa akan merasakan nyaman dalam mengikuti setiap latihan.

b. Faktor Penghambat

1) Orang Tua

Orang tua tidak hanya menjadi faktor pendukung tapi juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Faktor penghambat tersebut, dikarenakan orang tua tidak memahami betapa pentingnya pendidikan karakter, sehingga mengabaikan perkembangan anak.

2) Siswa

Siswa yang memang berangkat dari latar belakang keluarga yang bermasalah atau orang tua yang tidak peduli dengan perkembangan karakter anaknya menjadi faktor penghambat pendidikan karakter. Sebab sekolah dan orang tua tidak bisa dipisahkan perannya masing-masing.

SIMPULAN

Terdapat empat nilai karakter utama yang dikembangkan oleh sekolah, diantaranya adalah religius, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Penanaman nilai karakter melalui Hizbul wathan menggunakan empat metode, diantaranya pemberian motivasi, nasehat, penghargaan dan keteladanan. Sementara faktor pendukung yaitu kesadaran siswa, komunikasi dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat, yaitu orang tua yang kurang memperdulikan

perkembangan anak. Selanjutnya dari siswa yang berangkat dari keluarga yang *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia
- Annis, F. (2019). *Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 10(1), 1-7. doi:[https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Aunillah, N. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Darmansyah, D. (2014). *Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo*. *Al-Ta'Lim*, 21(1), 10. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i1.67>
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Djaelani, H. A. T. (2005). *Peningkatan Mutu Pendidikan Pengembangan Perguruan Agama*. Jakarta: Dermaga.

- Hasan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Litbang Puskur.
- Hayati, Siti Nur. (2017). *KARIMAH SISWA (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri*. 1(1), 15–16.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Judiani, S. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(III), 33–42. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8986.1974.tb00542.x>
- Langa, C. (2014). *R Ewards And Punishments Role In Teacher - Student Relationship From The Mentor ' S Perspective*. 7(4), 7–12.
- Listiowaty, E. dan M. M. (2019). *Strategi Pengembangan Karakter Dalam Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW) Studi Kasus pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Kebayoran Baru*. 4(2). <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.2>. 103-110
- Muhyidin, M. (2006). *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadlifah. (2015). *Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Paud Terpadu Aisyiah Nur Aini Yogyakarta*. 1(2). Retrieved from www.al-athfal.org
- Ningrum, D. (2015). *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*. *Unisia*, XXXVII(82), 18–30.
- Nurchaili. (2010). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Oktari, D. P., & dan Aceng Kosasih. (2019). *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Pratiwi, Silviana. (2015). *Implementasi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Kelas IV SD Negeri 186/1 Sridadi*. Jambi: Universitas Jambi.

- Purwanto, M. N. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani Muchlas dan Hariyanto. (2017). *Pendidikan Karakter: konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya Wina. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Wawasan, Strategis dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.
- Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprpto, W. (2017). JPK. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 14–25.
- Suryanto, Eko, W. dan A. S. (2017). *Pembentukan Karakter Kerja Keras Pada Siswa Melalui Kegiatan Hizbul Wathan (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo)*. 20(1), 22–31.
- Ulwah, A. N. (2013). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Wiyaja, K. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indonesia.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). *Pendidikan karakter disiplin di Sekolah Dasar*. *Cakrawala Pendidikan*, 33(2), 286-295.
doi:<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Yoga, M. (2016). *Adversity Quotient Agar Anak tak Gampang Menyerah*. Solo: Tiga Serangkai.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
<https://nasional.tempo.co/read/1084922/hari-pendidikan-kpai-84-persen-siswa-alami-kekerasan-di-sekolah/full&view=ok> diakses 18 Juni 2020.
<https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi> diakses 18 Juni 2020.
- <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok> diakses 18 Juni 2020.